

Analisis Potensi Kelas Menengah Muslim Indonesia sebagai Pasar Bagi Bank Syariah Indonesia (BSI)

Ahmad Firdaus Lingga

(Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis/UIN Sumatera Utara, Indonesia)

* Corresponding Author. E-mail: linggaahmad84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana Bank Syariah Indonesia yang kini menjadi satu satunya Bank Nasional Indonesia yang dijalankan dengan Syariah Islam dalam memahami salah satu pasar utamanya yaitu kelas menengah muslim di Indonesia yang kini semakin meningkat pasca tumbanganya Orde Baru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka serta pendekatan analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa potensi pasar dari kelas menengah muslim di Indonesia saat ini sangat potensial untuk menjadi pasar utama dari Bank Syariah Indonesia karena kelas menengah muslim Indonesia adalah kesadaran dalam menggunakan produk produk yang berkaitan dengan kehidupanya dengan dilandasi dengan syariat Islam termasuk produk keuangan karena kelas menengah muslim di Indonesia sadar akan haramnya riba dalam sistem perbankan modern.

Kata Kunci: Perbankan Syariah; Kelas Menengah Islam Indonesia; dan Ekonomi Syariah Indonesia.

Abstract

This research examines how Bank Syariah Indonesia, which is now the only Indonesian National Bank that is run by Islamic Sharia, in understanding one of its main markets, namely the Muslim middle class in Indonesia, which is now increasing after the collapse of the New Order. In this study, researchers used literature study techniques and data analysis approaches using qualitative descriptive data analysis. The findings of this study reveal that the market potential of the Muslim middle class in Indonesia is currently very potential to become the main market of Indonesian Sharia Banks because the Indonesian Muslim middle class is aware of using products related to their lives based on Islamic law including financial products because class middle class Muslims in Indonesia are aware of the prohibition of usury in the modern banking system..

Keywords: Sharia Banking; Muslim middle class in Indonesia; and Sharia Economy

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama samawi mengatur hidup manusia dalam 2 (dua) dimensi hidup secara seimbang (Islam is be dimensional) antara aspek dunia dan akhirat, lahir dan batin. Pengaturan dari masing-masing dimensi tersebut untuk mengantarkan pada tujuan (final arrow) harus didukung ilmu (science), usaha (movement) dan Iman (faith). Dalam kaitan dengan persoalan ekonomi, tentu perangkat alat dan metode yang harus dimiliki adalah ilmu ekonomi, mekanisme berekonomi dan tujuan usaha tersebut.

Lembaga perbankan merupakan inti dari sistem keuangan di setiap negara, karena bank merupakan rujukan setiap orang, badan usaha, baik swasta maupun milik negara/pemerintah, untuk melakukan transaksi baik dalam bentuk penyimpanan uang, hutang piutang, serta jasa-jasa lainnya yang berhubungan dengan masalah keuangan.

Perbankan yang merupakan salah satu pilar ekonomi merupakan perwujudan dari nilai Islam terutama pada wilayah “muamalah-syariah al Umumiyyah”, dimana persoalan ekonomi berada pada ranah publik, manusia diberikan kebebasan untuk menyusun konsep, mengatur dan menjalankan sendiri sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam. Rasul bersabda “Antum a’lamu bi ummuriddunyakum” (kamu lebih mengetahui urusan duniamu). Firman Allah SWT: “Sesungguhnya usaha manusia itu macam-macam” (QS. Al-Lail: 595).

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, apabila dalam kehidupan ini lahir berbagai konsep/ideologi ekonomi tentu ini merupakan antitesanya, diantaranya ekonomi kapitalis, ekonomi sosialis, ekonomi koperasi dan ekonomi Islam (ekonomi syariah), walaupun diantara berbagai sistem-sistem tersebut tidak semua mendapatkan ridho Allah SWT, jika implikasinya bertentangan dengan ketentuan Syariah.¹

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan Bank Syariah adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 dan UU No 21 Tahun 2008, yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan syariah.

Bank syariah merupakan sebuah lembaga yang bertujuan mencari laba dari aktivitas keuangannya. Sehingga bank syariah akan selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan. Tetapi bank syariah juga mempunyai suatu tujuan dan amanat undang-undang yang harus dipenuhi yaitu untuk melakukan pembangunan nasional dengan indikator ketercapaiannya yaitu pemerataan kesejahteraan rakyat. Tujuan ini tidak akan dicapai jika jenis pembiayaan berbasis equity masih rendah. Hal ini karena pembiayaan berbasis equity dimaksudkan untuk modal kerja.

Dengan munculnya lapangan usaha baru akan menyerap tenaga kerja. Ketika bank syariah menyalurkan pembiayaan ke sektor produktif melalui pembiayaan berbasis equity maka akan membuka lapangan usaha dan menyerap tenaga kerja. Dengan demikian tujuan bank syariah untuk melakukan pembangunan nasional, meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat akan tercapai.

¹ H. M. Ali Mansyur, Aspek Hukum Perbankan Syariah dan Implementasinya di Indonesia, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 11, Edisi Khusus, Februari 2011. hlm. 67-68.

(Arifin, 2012) Bank syariah harus mampu menyalurkan dananya pada sektor produktif yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat.²

Kehadiran perbankan syariah di Indonesia dengan diawali berdirinya Bank Muamalat Indonesia, telah menjadi tonggak penting dalam kehidupan perbankan syariah di Indonesia. Bank Muamalat membuktikan mampu bertahan dalam kondisi perekonomian yang sangat parah, saat krisis ekonomi yang memporakporandakan banyak bank-bank konvensional, sehingga harus masuk dalam program rekapitalisasi pemerintah dan bahkan harus dilikuidasi. Fenomena ini menjadi penggugah kesadaran bahwa konsep perbankan syariah bukan sebuah konsep yang hanya mampu berdiri di tingkat konsep saja, namun telah mampu membuktikan di tataran praktek.³

Meskipun perbankan syari'ah telah berkembang pesat dalam tiga dekade terakhir ini, namun dari sisi aset, modal dan pengaruhnya masih relatif kecil. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa ukuran yang bisa mendukung perkembangannya⁴ termasuk dalam hal ini dukungan dari kelas menengah muslim di Indonesia yang dalam sejarahnya, perkembangan Bank Syariah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari faktor kebangkitan dari kelas menengah muslim di Indonesia. Masyarakat kelas menengah muslim Indonesia hadir paska 1998 yang sebelumnya sudah ditandai dengan munculnya berbagai macam produk-produk Islami seperti halnya koran Republik, Bank Muamalat, maupun jenis produk syariah lainnya. Tampilnya kelas menengah Islam pada paska 1998 hingga kini menampilkan cita dan citra kelas menengah yang adaptif dengan negara. Islam menjadi identitas yang bisa dinegosiasikan dengan negara seraya masih mempertahankan identitas muslim mereka.⁵

Alienasi terhadap muslim, rezim otoritarianisme, maupun juga ketimpangan ekonomi-politik menjadi sumber pemicu penting munculnya kelas menengah muslim. Hal yang perlu diingat adalah kelas menengah muslim sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok kelas menengah pada umumnya. Kelas menengah merupakan kelas masyarakat baru yang menampilkan sisi rasionalitas, material, maupun intelektualitas dari adanya kehidupan perekonomian yang semakin baik. Namun demikian, identitas sebagai muslim inilah yang membedakannya dengan kelas menengah pada umumnya dibentuk dan dipelihara oleh negara. Kelas menengah muslim terbentuk karena proses negosiasi dan adaptasi untuk menempatkan diri dalam relasi negara-masyarakat. Kebutuhan akan rekognisi dan representasi menjadi kelas adalah hal yang urgen dan signifikan, disamping tetap mempertahankan adanya identitas sebagai muslim. Sekularisasi dan Demokrasi merupakan tantangan yang dihadapi oleh kelas menengah muslim dalam upaya meneguhkan posisinya dalam relasi negara-masyarakat paska otoritarianisme. Kedua hal itulah yang penting untuk dinegosiasikan dan diafirmasi oleh kelas menengah muslim untuk mereduksi pandangan public yang skeptis terhadap Islam.⁶

Saat ini, jumlah kelas menengah muslim di Indonesia mengalami peningkatan, karena perkembangan ekonomi Indonesia yang relatif stabil sejak masa Orde Baru sampai sekarang ini, meskipun ada sedikit interupsi krisis ekonomi di tahun 1997-1999. Selain mapan secara ekonomi,

² Yayat Rahmat Hidayat, Maman Surahman, Analisis Pencapaian Tujuan Bank Syariah Sesuai Uu No 21 Tahun 2008, *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017. hlm. 35-36.

³ Rahman El Junusi, Implementasi Syariah Governance Serta Implikasinya Terhadap Reputasi dan Kepercayaan Bank Syariah, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 12, No. 1, Mei 2012. hlm. 134.

⁴ Fahrur Ulum, Optimalisasi Bank Syari'ah Menuju Good Corporate Governance, *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2011. hlm. 58.

⁵ Wasisto Raharjo Jati, Memaknai Kelas Menengah Muslim di Indonesia Sebagai Agen Perubahan Sosial politik Indonesia, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1, Mei 2016. hlm. 93-94

⁶ *Ibid*, hlm, 136.

berpendidikan tinggi, melek informasi, dan peka terhadap perkembangan dan perubahan ekonomi-sosial-politik, mereka juga antusias mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dari mereka menetap di wilayah perkotaan. Antusiasme beragama mereka dapat dilihat dari semakin banyaknya muslimah perkotaan yang memakai jilbab/hijab. Jumlah jamaah haji dan umrah pun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Azra menyebut fenomena ini dengan istilah *new attachment to Islam* (orientasi keislaman baru), yaitu kecintaan terhadap Islam yang tidak hanya diekspresikan dengan menjalankan ibadah-ibadah formal, tetapi juga diwujudkan dengan menjalani gaya hidup yang dianggap lebih islami, seperti memakai jilbab dan lain-lain⁷ termasuk dalam hal ini yaitu perbankan syariah yang memiliki perbedaan yang jelas dengan sistem perbankan konvensional.

Keberadaan industri perbankan Syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan dalam kurun tiga dekade ini. Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan trend yang positif dari tahun ke tahun. Bahkan, semangat untuk melakukan percepatan juga tercermin dari banyaknya Bank Syariah yang melakukan aksi korporasi. Tidak terkecuali dengan Bank Syariah yang dimiliki Bank BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

Puncak dari pemanfaatan potensi dari Perbankan Syariah di Indonesia terjadi pada tahun 2021. Pada 1 Februari 2021 yang bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H menjadi penanda sejarah bergabungnya Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ketiga bank syariah ini akan menyatukan kelebihan dari ketiga Bank Syariah sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan induk (Mandiri, BNI, BRI) serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.⁸

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana potensi ekonomi dari kelas menengah muslim di Indonesia dari segi ekonomi syariah di Indonesia. (2) Bagaimana Bank Syariah Indonesia memanfaatkan potensi dari kelas menengah muslim di Indonesia sebagai pasar utama dari Bank Syariah Indonesia yang kini menjadi satu satunya Bank BUMN yang dijalankan dengan prinsip syariah Islam

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk (1) Menjelaskan peluang dari potensi ekonomi dari kelas menengah muslim di Indonesia dari segi ekonomi syariah di Indonesia. (2) Menjelaskan bagaimana Bank Syariah Indonesia memanfaatkan potensi dari kelas menengah muslim di Indonesia sebagai pasar utama dari Bank Syariah Indonesia yang kini menjadi satu satunya Bank BUMN yang dijalankan dengan prinsip syariah Islam.

⁷ Oki Setiana Dewi & Ahmad Khoirul Fata, Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia, *Jurnal Bimas Islam Vol 14 No. 1, 2021*. hlm. 2-3.

⁸ Sejarah Perusahaan, Website Resmi Bank Syariah Indonesia, <https://www.bankbsi.co.id/companyinformation/tentang-kami>. diakses pada tanggal 27 Oktober 2022

Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah (1) Secara teoritis, memperkaya khazanah keilmuan perbankan syariah memperkaya referensi tentang kajian perbankan syariah dalam memanfaatkan potensi dari kelas menengah muslim di Indonesia sebagai pasar dari perbankan syariah di Indonesia dan (2) Secara praktis, agar bisa diambil manfaatnya baik oleh praktisi ekonomi & perbankan syariah dan pemerintah agar bisa meningkatkan daya saing ekonomi & perbankan syariah Indonesia di ASEAN.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹

Sementara untuk teknik pengumpulan data akan menggunakan teknik studi pustaka, yang mana studi pustaka merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai, buku, catatan, majalah, literatur maupun referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban serta landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

E. Tinjauan Pustaka

Studi terdahulu yang diambil oleh penulis adalah pertama karya Subkhi Ridho yaitu *Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial*, yang mana karya ini membahas mengenai wacana Pluralisme di media sosial dan kaitanya dengan kemunculan kelas menengah muslim baru di Indonesia.¹⁰ Kedua adalah beberapa karya dari Wasisto Raharjo Jati seperti *Tinjauan Perspektif Inteligensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia* yang membahas mengenai Perspektif Inteligensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia¹¹, *Memaknai Kelas Menengah Muslim di Indonesia Sebagai Agen Perubahan Sosial politik Indonesia* yang membahas bagaimana Memaknai Kelas Menengah Muslim di Indonesia Sebagai Agen Perubahan Sosial. Serta *Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim* yang membahas mengenai fenomena kesalehan sosial sebagai bagian dari ritual yang dijalani oleh kelas menengah muslim di Indonesia saat ini.

Selain karya dari Subkhi Ridho & Wasisto Raharjo Jati, study terdahulu yang diambil dari karya M. Hasbullah, Rofhani serta Oki Setiana Dewi & Ahmad Khoirul Fata. M, Hasbullah dalam penelitiannya yang berjudul *Cultural presentation of the Muslim middle class in contemporary Indonesia*, membahas bagaimana Kelas Menengah Muslim di Indonesia saat ini menjadikan simbol-

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 9

¹⁰ Subkhi Ridho, *Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial*, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2017. hlm. 88-103.

¹¹ Wasisto Raharjo Jati, *Tinjauan Perspektif Inteligensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia*, *Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, September 2014. hlm. 1-29.

simbol agama representasi budaya.¹² Rofhani membahas mengenai bagaimana Pola Religiositas pada Muslim Kelas Menengah di Perkotaan di Indonesia dalam penelitiannya yang berjudul *Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan*¹³. Dan terakhir ada Oki Setiana Dewi & Ahmad Khoirul Fata yang membahas mengenai klasifikasi dari Model Dakwah yang ada saat ini pada Kelas Menengah Muslim Indonesia yang berjudul *Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Beberapa karya tersebut memiliki kaitan dalam hal perkembangan Kelas Menengah Muslim di Indonesia yang dibahas di penelitian ini.

Politik Akomodasionis Orde Baru Terhadap Umat Islam: Telaah Historis Kelahiran Perbankan Syariah karya dari Noor Azmah Hidayati yang membahas mengenai kelahiran Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat serta peran dari Politik Akomodasionis Orde Baru Terhadap Umat Islam¹⁴ menjadi bagian dari study terdahulu yang diambil dalam penelitian ini karena membahas mengenai sejarah awal Perbankan Syariah di Indonesia.

Mengenai Perbankan Syariah, ada beberapa penelitian dahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain penelitian dari Yayat Rahmat Hidayat & Maman Surahman, *Analisis Pencapaian Tujuan Bank Syariah Sesuai Uu No 21* yang membahas bagaimana analisis dari pencapaian Tujuan Bank Syariah Sesuai Uu No 21 tahun 2008. Selain itu, Karya Yayat Rahmat Hidayat lainnya yang juga dijadikan rujukan yaitu *Analisis Peluang dan Tantangan Lembaga Keuangan Syari'ah Untuk Meningkatkan Daya Saing Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* yang membahas bagaimana Peluang dan Tantangan Lembaga Keuangan Syari'ah Untuk Meningkatkan Daya Saing Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Analisis dari H. M. Ali Mansyur mengenai bagaimana Aspek Hukum Perbankan Syariah dan Implementasinya di Indonesia dalam penelitiannya yang berjudul *Aspek Hukum Perbankan Syariah dan Implementasinya di Indonesia*. Farid Firmansyah dalam Pengembangan Bank Syariah & usaha usaha untuk Mensyariahan Bank Syariah di Indonesia dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Bank Syariah & Mensyariahan Bank Syariah* menjadi rujukan berikutnya dari penelitian ini. Ada juga karya dari Rahman El Junusi yang membahas bagaimana usaha dari Implementasi prinsip dari Syariah Governance Serta Implikasinya Terhadap Reputasi & Kepercayaan Bank Syariah di Indonesia dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Syariah Governance Serta Implikasinya Terhadap Reputasi dan Kepercayaan Bank Syariah* juga dirujuk dalam penelitian ini.

Penelitian Fahrur Ulum mengenai upaya Optimalisasi Bank Syari'ah di Indonesia Menuju Good Corporate Governance dalam karyanya yang berjudul *Optimalisasi Bank Syari'ah Menuju Good Corporate Governance*, bagaimana pandangan Wadhan dalam pentingnya Edukasi Marketing Bank Syariah pada penelitiannya yang berjudul *Edukasi Marketing Bank Syariah*. Analisis dari Luhur Prasetyo yang mengamati Perkembangan Bank Syariah di Indonesia Pasca keluarnya UU 21 Tahun 2008 yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Perkembangan Bank Syariah Pasca UU 21 Tahun 2008*, serta pandangan dari Subandi mengenai permasalahan disertai Solusi Pengembangan

¹² M. Hasbullah, Cultural presentation of the Muslim middle class in contemporary Indonesia, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 7, No. 2 2000.

¹³ Rofhani, Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan, *Religió: Jurnal Studi Agama- agama*, Vol. 3, No. 1 Maret 2013. hlm. 58-80.

¹⁴ Noor Azmah Hidayati, Politik Akomodasionis Orde Baru Terhadap Umat Islam: Telaah Historis Kelahiran Perbankan Syariah, *Jurnal Millah*, Vol. 4, No. 2, Januari 2005. hlm. 48-62.

Perbankan Syariah saat ini di Indonesia dalam penelitiannya yang berjudul *Problem Dan Solusi Pengembangan Perbankan Syariah Kontemporer Di Indonesia*¹⁵ juga dirujuk dalam penelitian ini.

Mengenai Ekonomi Syariah, ada beberapa penelitian dahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain penelitian dari Rifki Syuja' Hilman yang membahas mengenai bagaimana menjadikan Ekonomi Islam sebagai sebuah solusi atas Krisis Ekonomi yang terjadi dalam karyanya yang berjudul *Ekonomi Islam Sebagai Solusi Krisis Ekonomi*¹⁶. Pandangan dari Anis Mashdurohatun mengenai tantangan dari Ekonomi Syariah dalam menghadapi masa depan dari Indonesia di era globalisasi dalam penelitiannya yang berjudul *Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia di Era Globalisasi*¹⁷ serta penelitian dari Juliana, Ropi Marlina, Ramdhani Saadillah, & Siti Maryam yang mengulas Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi di Indonesia berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam dalam penelitiannya yang berjudul *Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam*¹⁸ juga dirujuk dalam penelitian ini.

2. PEMBAHASAN

A. Sejarah Kelas Menengah Muslim di Indonesia

Mayoritas dari peneliti sosial sepakat bahwa lahirnya kelas menengah baru di negaranegara Asia pada tahun 1980-an hingga 1990-an merupakan hasil dari gelombang ekonomi ketiga dan industrialisasi kawasan Asia. Geertz dalam karyanya "Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi" merupakan salah satu penelitian awal yang mencoba untuk meneliti lahirnya kelas menengah baru di Indonesia pada tahun 50-an.¹⁹

Dalam penelitian mengenai fenomena kelas menengah khususnya penelitian mengenai kelas menengah muslim di Indonesia yang diteliti oleh peneliti seperti Wasisto Raharjo Jati, WR Jati berkesimpulan kalau kemunculan kelas menengah muslim di Indonesia sudah muncul bahkan sebelum Indonesia merdeka yang dimulai dari kota kota yang berada di pesisir, lalu munculnya Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama hingga munculnya Sarekat Dagang Islam dan berubah menjadi Sarekat Islam.

Fenomena ini disebabkan oleh Pertama, adanya praktik kolonialisme yang telah memarjinalkan bangsa pribumi, utamanya umat Islam di mana kaum pribumi menjadi kelas ketiga setelah Eropa dan Timur Jauh. Kedua, adanya kebutuhan untuk mendirikan negara yang sesuai dengan aspirasi umat Islam Indonesia. Ketiga, semangat *amr ma'ruf nahy munkar* dalam melawan kolonialisme yang dianggap sebagai "musuh" yang dianggap sebagai kaum kafir. Tumbuhnya berbagai macam organisasi politik yang dimotori oleh kelas menengah pada dasarnya merupakan

¹⁵ Subandi, *Problem Dan Solusi Pengembangan Perbankan Syariah Kontemporer Di Indonesia*, *Jurnal Al Tahrir*, Vol. 12, No. 1, Mei 2012 hlm. 1-19.

¹⁶ Rifki Syuja' Hilman, *Ekonomi Islam Sebagai Solusi Krisis Ekonomi*, *FALAH Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2017. hlm. 117-130.

¹⁷ Anis Mashdurohatun, *Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia di Era Globalisasi*, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 11, Edisi Khusus, Februari 2011. hlm. 76-88.

¹⁸ Juliana, Ropi Marlina, Ramdhani Saadillah, Siti Maryam, *Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam*, *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 2, Juli 2012 hlm. 259-268.

¹⁹ M. Ansori, *Consumerism and the emergence of a new middle class in globalizing Indonesia*, hlm. 91

benteng ekonomi terhadap diskriminasi ekonomi berupa praktik perdagangan maupun juga dalam politik. Membesarnya peran pedagang wong tjina dalam perekonomian juga tidak terlepas dari jaringan dagang yang dibangun berbasis klan.²⁰

Sementara dalam perkembangan kelas menengah muslim di Indonesia pasca kemerdekaan, kemunculan kelas menengah muslim terlahir dari kebijakan-kebijakan ekonomi liberal pada era Orde Lama (1950-1965) dan semakin besar pada Orde Baru (1966-1997) yang melahirkan pekerjaan-pekerjaan “kerah putih” seperti manajer, teknisi, bankir, pengacara, akuntan, dll khususnya di tahun 1980-an hingga 1990-an merupakan penyumbang terbesar dalam pertumbuhan kelas menengah baru di Indonesia.

Kelas menengah Muslim Indonesia saat sekarang tumbuh sebagai kelas yang ingin memperlihatkan identitas Islamnya, saat yang sama tetap diakui sebagai bagian dari manusia modern, dapat mengikuti perkembangan global yang diwujudkan dengan menghadirkan budaya Islam di ruang publik sehingga muncul fenomena budaya Islam populer.

Kemunculan Kelas Menengah Muslim tersebut mulai tampak sejak awal tahun 1990 ditandai oleh setidaknya lima gejala: pertama, fenomena pemakaian kerudung atau hijab yang berkembang menjadi hijab style sebagai budaya populer Hijab mulai dikenal meluas di kalangan mahasiswa sejak tahun 1990-an awal. Mahasiswa dapat dikatakan sebagai agen perubahan di masyarakat yang kemudian masuk ke berbagai jalur karir baik wiraswasta, perusahaan swasta maupun pemerintah. Perkembangan selanjutnya, hijab semakin marak seiring dengan munculnya hijab style yang diusun oleh berbagai komunitas hijabers sejak awal tahun 2010, bahkan lebih awal lagi saat yang sama juga ditandai oleh ada lagu-lagu Islami.

Kedua, berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dari Pusat hingga di daerah-daerah pada tahun 1990 yang dibidani oleh para tokoh nasional hingga tokoh-tokoh di daerah. Sebelum ICMI berdiri, sudah tentu ada proses-proses edukasi yang melahirkan cendekiawan muslim. Keberadaan ICMI ini cukup aktif sehingga memelopori munculnya bank-bank syari'ah diawali dengan berdirinya Bank Muamalat.

Ketiga, kemunculan media cetak yang merepresentasikan suara umat Islam yaitu koran *Republika*. Koran ini merepresentasikan kebangkitan Islam di bidang media dan kesadaran tentang pentingnya media massa untuk menyalurkan ide maupun gagasan-gagasan kemajuan bagi umat Islam. Kesibukan dunia modern di perkotaan juga telah menyadarkan umat Islam tentang pentingnya orang-orang Islam untuk maju dan menduduki posisi-posisi penting dalam struktur sosial yang modern, namun saat yang sama muncul kesadaran tentang pentingnya memperkuat akidah (iman) sehingga mereka yang telah termodernisasi merasa perlu untuk mendalami agama sehingga muncul gejala keempat yaitu semakin banyaknya komunitas-komunitas yang mengadakan pengajian-pengajian yang ruang aktivitas mereka seperti di kantor-kantor, mall, hotel, dan sebagainya. Kehadiran kelas menengah muslim semakin tampak seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dalam bentuk media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp, dan sebagainya.²¹ Jilbab, lagu-lagu islami, ICMI, bank syari'ah atau media Islam, dan pengajian-pengajian di tempat-tempat mewah menunjukkan adanya kesadaran kolektif sebagai masyarakat kelas menengah muslim.²²

²⁰ Wasisto Raharjo Jati, *Tinjauan Perspektif Inteligensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia*, hlm. 13-14.

²¹ Subkhi Ridho, *Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial*. hlm. 88-103.

²² Wasisto Raharjo Jati, *Tinjauan Perspektif Inteligensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia*. hlm. 19.

Gagasan mengenai Bank Syariah di Indonesia muncul pada orde baru dari perdebatan mengenai apakah bunga bank itu identik dengan riba, dan hal ini cukup kontroversial. Pendapat pertama beranggapan bahwa bunga bank itu termasuk riba, oleh karena mengandung unsur tambahan {ziyaddah} serta tanpa risiko (muqabil). Unsur tambahan ini disyaratkan di dalam akad dan dapat mengandung unsur pemerasan. Pendapat kedua, menghalalkan bunga bank, karena adanya unsur sukarela antar kedua belah pihak, tidak ada unsur pemerasan dan mempunyai fungsi untuk kepentingan umum. Selain itu juga tambahan yang disyaratkan tidaklah dalam jumlah yang besar. Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertamalah yang lebih dominan dipegang umat Islam. Akibatnya banyak dari mereka enggan untuk berhubungan dengan perbankan (konvensional). Padahal dalam era Orde Baru yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi, kemampuan kompetisi masyarakat dalam hal akumulasi kapital tidak bisa dilepaskan dari peranan lembaga perbankan. Akibatnya sebagian masyarakat muslim menjadi masyarakat yang tertinggal dari segi ekonomi dibandingkan dengan masyarakat kelompok lain.

Berangkat dari persoalan tersebut, beberapa kalangan tokoh Islam berusaha untuk mendirikan bank yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian akan dapat mendorong masyarakat muslim mengintegrasikan dirinya dengan sistem perekonomian modern dan sekaligus mendorong produktivitas ekonomi yang pada gilirannya akan memberdayakan perekonomian umat Islam. Ide pendirian bank syariah ini sebenarnya sudah muncul sekitar tahun 1970an atau pada masa awal Orde Baru lalu muncul kembali pada tahun 1973 dan akhirnya pada tahun 1990 ide tersebut dicoba direalisasikan oleh MUI dan pada akhirnya pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia beroperasi.²³

Di Indonesia, meskipun bank syariah mulai diperkenalkan pada 1992 di Istana Bogor, Bank Muamalat Indonesia, tetapi bank syariah itu sendiri baru marak pada delapan tahun terakhir, yaitu sekitar tahun 2000, dengan didirikannya unit usaha syariah oleh BNI, yang merupakan bank pertama yang menganut dual banking system⁶. Mulai saat itulah, bank-bank umum lainnya, ramai-ramai mendirikan unit usaha syariah-nya, karena UU No. 10 tahun 1998 dan UU No. 23 tahun 1999 membolehkan adanya dual banking system di Indonesia.²⁴

B. Gambaran Umum Kelas Menengah Muslim di Indonesia Saat Ini

Bagaimana gambaran umum dari Kelas Menengah Muslim di Indonesia saat ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Oki Setiana Dewi & Ahmad Khoirul Fata dimana dalam penelitian Oki Setiana Dewi & Ahmad Khoirul Fata dijelaskan kalau Jumlah kelas menengah muslim di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang dikarenakan perkembangan ekonomi Indonesia yang relatif stabil yang dimulai sejak masa Orde Baru sampai sekarang ini.²⁵

Selain itu didalam penelitian Oki Setiana Dewi & Ahmad Khoirul Fata yang mengutip pengantar dari karya Azyumardi Azra yang berjudul “Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar” menyebut ukuran seorang disebut kelas menengah dapat dilihat dari beberapa hal: pertama,

²³ Noor Azmah Hidayati, Politik Akomodasionis Orde Baru Terhadap Umat Islam: Telaah Historis Kelahiran Perbankan Syariah, hlm. 57-59.

²⁴ Farid Firmansyah, Pengembangan Bank Syariah & Mensyariahan Bank Syariah, *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2008. hlm. 47.

²⁵ Oki Setiana Dewi & Ahmad Khoirul Fata, Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia, hlm. 2-3.

kekuatan belanja (spending atau purchasing power) per kapita sekitar 5-20 dolar atau Rp 45.000-Rp 180.000 per hari. Sebaliknya, mereka dengan pendapatan kurang dari jumlah itu, apalagi cuma 2 dolar per hari, termasuk kelas bawah atau miskin; Kedua, sebuah keluarga dapat disebut kelas menengah bila mereka pernah menempuh pendidikan tinggi, minimal S1; Ketiga, memiliki pekerjaan tetap, pemasukan tetap, rumah, dan kendaraan, meskipun dicicil, serta sejumlah tabungan; Keempat, mampu membiayai liburan dengan segenap anggota keluarga minimal sekali dalam setahun.²⁶

C. Potensi Kelas Menengah Muslim Indonesia Sebagai Pasar Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi yang berjudul “The Urban Middle-Class Millennials Indonesia” menunjukkan bahwa generasi ini adalah generasi yang sudah melek terhadap keuangan. Total awareness mereka terhadap produk keuangan hampir merata di semua produk. Total awareness keseluruhan produk mencapai 785% yang artinya setiap satu orang memiliki pengetahuan terhadap hampir 8 produk keuangan. Produk keuangan yang paling diingat (TOM) konsumen adalah produk tabungan (79.8%), sangat jauh lebih tinggi dibanding dengan TOM produk lain. Sedangkan lima produk keuangan dengan tingkat awareness tertinggi antara lain produk tabungan, asuransi kesehatan, deposito, kartu kredit dan kredit kepemilikan rumah (KPR).²⁷

Sedangkan pada penelitian yang juga dilakukan oleh Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi yang berjudul “The Face of Indonesia Middle Class Muslim: Between Materialism And Religiosity” menunjukkan menemukan bahwa mayoritas pengeluaran keluarga masyarakat kelas menengah muslim untuk kebutuhan sehari-hari (43,7%) . Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas kelas menengah muslim masih termasuk masyarakat kelas menengah middle low karena dari penghasilan keluarga mereka yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih tinggi. Pengeluaran untuk cicilan hutang juga cukup tinggi yaitu 9.8. Artinyaq masyarakat kelas menengah muslim memiliki berbagai cicilan, seperti cicilan kendaraan, cicilan rumah, maupun cicilan yang lain. Sementara pengeluaran tabungan tertinggi setelah pengeluaran untuk kebutuhan keluarga yaitu 12.6%. Pengeluaran untuk zakat/amal, telepon, dan internet serta investasi hampir sama yaitu dikisaran 5% dari total pendapatan keluarga per bulan.²⁸

Dengan potensi ini, perbankan syariah yang merupakan salah satu sistem perbankan yang relatif baru, jika dibandingkan dengan keberadaan perbankan konvensional yang telah mapan, saat ini terus berusaha mendapatkan eksistensinya. Eksistensi tersebut terus dibangun, baik melalui wacana, praktik maupun melalui ranah legal-formal. Disahkannya UU Nomor 21 tentang Perbankan Syariah merupakan salah satu perwujudannya melalui ranah legal-formal. Disahkannya UU ini berarti telah melegalkan keberadaan Perbankan Syariah di Indonesia dengan segala macam karakteristiknya. Keberadaan UU Perbankan Syariah juga telah menjadi pijakan yang kokoh bagi Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang mengatur secara teknis tentang Perbankan Syariah di Indonesia. Di samping itu, banyak kalangan berpendapat bahwa keberadaan UU Perbankan Syariah akan menjadi titik tolak

²⁶ Ibid, hlm. 4

²⁷ Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia*”, *Alvara Research Center*, Februari 2017. hlm. 14.

²⁸ Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *The Face of Indonesia Middle Class Muslim: Between Materialism And Religiosity*, *Alvara Research Center*, Februari 2017. hlm. 8-9.

upaya menarik masuk investasi, di samping upaya lain menjadikan Perbankan Syariah sebagai tuan rumah di negeri sendiri.²⁹

Selepas masa krisis tahun 1998, bisa dikatakan bahwa produk perbankan berbasis syari'ah terus bertambah. Walaupun pada kenyataannya produk perbankan syari'ah bukan hanya milik satu golongan saja, tetapi seluruh masyarakat Indonesia. Dalam kurun waktu 17 tahun perkembangannya, total aset industri perbankan syari'ah telah meningkat sebesar 27 kali lipat dari 1,79 triliun pada tahun 2000, menjadi 49,6 triliun pada akhir tahun 2008.³⁰

Bank Syariah memainkan peranan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal. Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2010, jumlah penduduk muslim Indonesia sebanyak 207 176 162 jiwa. Dengan demikian Indonesia berpeluang untuk menjadi Negara dengan perkembangan dan nilai aset Ekonomi Syariah tertinggi di dunia. Impian untuk menjadi Global Player seharusnya bisa terwujud dikarenakan selain memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai underlying transaksi industri keuangan syariah.³¹

Salah satu potensi dari perbankan Syariah di Indonesia yang bisa dimanfaatkan dari kelas menengah muslim di Indonesia adalah potensi dari perputaran uang dalam zakat. Ritual zakat sendiri menjadi tolok ukur penting dalam melihat kontestasi negara dan kelas menengah muslim dalam mengatur masalah kesalehan sosial tersebut. Studi Arskal Salim (2008) coba melihat adanya kontestasi kesalehan sosial tersebut melalui zakat. Dalam studinya tersebut, alasan zakat menjadi sumber konflikual adalah pergeseran zakat yang semula hanya berbasis pada kesalehan sosial kini berkembang menjadi sumber ekonomi. Potensi zakat di Indonesia memang luar biasa karena karena nilainya bisa mencapai 100 triliun (Karta, 2015).³²

Seiring dengan perkembangan perbankan syariah sebagai basis pemberdayaan ekonomi umat Islam di Indonesia saat ini, tidak bisa dibantah bahwa perbankan syariah mempunyai potensi dan prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan di Indonesia. Prospek yang baik ini setidaknya ditandai oleh empat hal: Pertama, jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam merupakan pasar potensial bagi pengembangan bank syariah di Indonesia. Sampai saat ini, pangsa pasar yang besar itu belum tergarap secara signifikan. Data terakhir menunjukkan bahwa market share perbankan syariah di Indonesia masih sangat kecil, yaitu 1,65 %, belum mencapai 2 %.⁵ Ini menunjukkan bahwa potensi market share bank syariah masih sangat besar.

Kedua, perkembangan lembaga pendidikan Tinggi yang mengajarkan ekonomi syariah semakin pesat, baik S1, S2, S3 juga D3. Dalam lima tahun ke depan akan lahir sarjana-sarjana ekonomi Islam yang memiliki paradigma, pengetahuan dan wawasan ekonomi syariah yang komprehensif, tidak seperti sekarang, banyak yang masih menolak ekonomi syariah karena belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ekonomi syariah. Ketiga, fatwa MUI tentang

²⁹ Luhur Prasetyo, Perkembangan Bank Syariah Pasca UU 21 Tahun 2008, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 12, No. 1, Mei 2012. hlm. 51.

³⁰ Wadhan, Edukasi Marketing Bank Syariah, *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2011. hlm. 91.

³¹ Yayat Rahmat Hidayat, Analisis Peluang dan Tantangan Lembaga Keuangan Syari'ah Untuk Meningkatkan Daya Saing Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 2, Juli 2018. hlm. 165-166.

³² Wasisto Raharjo Jati, Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015. hlm. 345.

keharaman bunga bank, bagaimanapun akan tetap berpengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Pasca fatwa MUI tersebut, terjadi shifting dana masyarakat dari bank konvensional ke bank syariah secara signifikan meningkat dari bulan-bulan sebelumnya. Menurut data Bank Indonesia, dalam waktu satu bulan pasca fatwa MUI, dana pihak ketiga yang masuk ke perbankan syariah hampir Rp 1 triliun. Fatwa ini semakin mendapat dukungan dari para sarjana ekonomi Islam.

Keempat, sejumlah Pemda di daerah telah mendukung dan bergabung membesarkan bank-bank syariah. Bank Indonesia pun diharapkan akan benar-benar mendukung bank yang menguntungkan negara dan menyelamatkan negara dari kehancuran. Kelima, masuknya lembaga-lembaga keuangan internasional ke dalam jasa usaha perbankan syariah di Indonesia sesungguhnya merupakan indikator bahwa usaha perbankan syariah di Indonesia memang prospektif dan dipercaya oleh para investor luar negeri. Misalnya saja, potensi dana Timur Tengah sangat besar. Dana-dana yang selama ini ditempatkan di Amerika dan Eropa, pasca 11 September WTC, mulai ditarik oleh investor Arab untuk ditempatkan di Asia. Ketika harga minyak 32 dollar US per barel, Timur Tengah telah menjadi negara petrodollar, apalagi ketika harganya meningkat menjadi 70 dollar per barel, tentu dana itu semakin besar. Bila potensi ini berhasil ditarik oleh bank-bank syariah, maka market share bank-bank syariah akan semakin besar. Konon potensi dana Timur Tengah saat ini mencapai 600-700 miliar dollar US.³³

Dan dengan potensi tersebut, Negara dalam hal ini Bank Syariah Indonesia berpotensi menjadi pemain utama dalam menggarap pasar kelas menengah muslim di Indonesia karena Bank Syariah Indonesia menjadi satu-satunya Bank yang dikelola langsung oleh negara yang dijalankan dengan Syariah Islam.

3. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan Meningkatnya populasi kelas menengah muslim di Indonesia serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh kelas menengah muslim di Indonesia membuat Bank Syariah memainkan peranan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal. Keberadaan industri perbankan Syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan dalam kurun tiga dekade ini.

Bank Syariah Indonesia yang merupakan penggabungan dari Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) Dan kini menjadi satu-satunya Bank Nasional Indonesia yang dijalankan dengan Syariah Islam harus meningkatkan potensi dalam memahami salah satu pasar utamanya yaitu kelas menengah muslim di Indonesia.

Dengan didukung sinergi dengan perusahaan induk (Mandiri, BNI, BRI) serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global dan diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas terutama masyarakat muslim di Indonesia.

³³ Subandi, Problem Dan Solusi Pengembangan Perbankan Syariah Kontemporer Di Indonesia, hlm. 4-



DAFTAR PUSTAKA

[1] Sugiyono, Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2015)

JURNAL:

- [2] Ali, Hasanuddin dan Lilik Purwandi, The Face of Indonesia Middle Class Muslim: Between Materialism And Religiosity”, Alvara Research Center, Februari 2017.
- [3] Ali, Hasanuddin dan Lilik Purwandi, The Urban Middle-Class Millenials Indonesia”, Alvara Research Center, Februari 2017.
- [4] Dewi, Oki Setiana & Ahmad Khoirul Fata, Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia, Jurnal Bimas Islam Vol 14 No. 1, 2021.
- [5] El Junusi, Rahman, Implementasi Syariah Governance Serta Implikasinya Terhadap Reputasi dan Kepercayaan Bank Syariah, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 12, No. 1, Mei 2012.
- [6] Firmansyah, Farid, Pengembangan Bank Syariah & Mensyariahan Bank Syariah, Jurnal Al-Ihkam, Vol. 3, No. 1, Juni 2008.
- [7] Hasbullah, M. Cultural Presentation of the Muslim Middle class in contemporary Indonesia, Jurnal Studia Islamika, Vol. 7, No. 2 2000.
- [8] Hidayat, Yayat Rahmat, Maman Surahman, Analisis Pencapaian Tujuan Bank Syariah Sesuai Uu No 21 Tahun 2008, Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Vol. 1, No. 1, Januari 2017.
- [9] Hidayat, Yayat Rahmat, Analisis Peluang dan Tantangan Lembaga Keuangan Syari’ah Untuk Meningkatkan Daya Saing Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Vol. 2, No. 2, Juli 2018.
- [10] Hidayati, Noor Azmah, Politik Akomodasionis Orde Baru Terhadap Umat Islam: Telaah Historis Kelahiran Perbankan Syariah, Jurnal Millah, Vol. 4, No. 2, Januari 2005.
- [11] Hilman, Rifki Syuja’, Ekonomi Islam Sebagai Solusi Krisis Ekonomi, FALAH Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 2, No. 2, Agustus 2017.
- [12] Jati, Wasisto Raharjo, Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim, Ibdia: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015.
- [13] Jati, Wasisto Raharjo, Memaknai Kelas Menengah Muslim di Indonesia Sebagai Agen Perubahan Sosial politik Indonesia, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1, Mei 2016.
- [14] Jati, Wasisto Raharjo, Politik Tinjauan Perspektif Inteligensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia, Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9, No. 1, September 2014.
- [15] Juliana, Ropi Marlina, Ramdhani Saadillah, Siti Maryam, Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam, Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Vol. 2, No. 2, Juli 2012.
- [16] Mansyur, H. M. Ali, Aspek Hukum Perbankan Syariah dan Implementasinya di Indonesia, Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 11, Edisi Khusus, Februari 2011.

- [17] Mashdurohatun, Anis, Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia di Era Globalisasi, Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 11, Edisi Khusus, Februari 2011.
- [18] Prasetyo, Luhur, Perkembangan Bank Syariah Pasca UU 21 Tahun 2008, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 12, No. 1, Mei 2012.
- [19] Ridho, Subkhi, Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4, No. 2, Agustus 2017.
- [20] Rofhani, Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan, Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 3, No. 1 Maret 2013
- [21] Subandi, Problem Dan Solusi Pengembangan Perbankan Syariah Kontemporer Di Indonesia, Jurnal Al Tahrir, Vol. 12, No. 1, Mei 2012
- [22] Ulum, Fahrur, Optimalisasi Bank Syari'ah Menuju Good Corporate Governance, Jurnal Al-Ihkam, Vol. 6, No. 1, Juni 2011.
- [23] Wadhan, Edukasi Marketing Bank Syariah, Jurnal Al-Ihkam, Vol. 3, No. 1, Juni 2011.

WEBSITE:

- [24] Sejarah Perusahaan, Website Resmi Bank Syariah Indonesia, <https://www.bankbsi.co.id/companyinformation/tentang-kami>